

PELAYANAN SOSIAL DALAM PEMENUHAN HAK BAGI ANAK KELUARGA MISKIN DI SEKOLAH BISA, BINTARO, TANGERANG SELATAN

Era Estu Uswandhian, Sokhivah

Universitas Muhammadiyah Jakarta. Indonesia.

uswandhian@gmail.com

Abstrak

Sekolah BISA merupakan lembaga pendidikan non-formal yang berada di bawah naungan Yayasan Tangan Bagi Sesama yang memberikan pelayanan sosial dalam arti luas bagi anak keluarga miskin di daerah Bintaro, Tangerang Selatan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui program dan kegiatan, yang dilakukan oleh Sekolah BISA dalam pemenuhan hak bagi anak. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Data diperoleh dari data primer dan sekunder dengan teknik pengumpulan data melakukan wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui tahapan penyajian data, reduksi data, dan penarikan kesimpulan. Lokasi penelitian berada di Sekolah BISA yang terletak di Jl. Prof. Dr. Satrio Blok A3 No. 5, Pondok Jaya, Pondok Aren, Bintaro, Tangerang Selatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Sekolah BISA memiliki beberapa program dan kegiatan yang menunjang pemenuhan hak anak, diantaranya program pendidikan dengan kegiatan belajar mengajar pelajaran akademik; program "Belajar BISA" dengan kegiatan pembelajaran non akademik; program green-curriculum dengan kegiatan menanam tanaman hidroponik; program pemberian identitas dengan kegiatan pendampingan dan membantu anak dan keluarga dalam pembuatan identitas (Akta Kelahiran dan Kartu Keluarga); program pemenuhan gizi dengan kegiatan pemberian makan siang dan snacking; program kesehatan dengan kegiatan pemberian vitamin setiap pagi, imunisasi, dan vaksinasi. Selain itu juga pemberian obat dan pendampingan anak ke klinik jika sakit; serta program rekreasi dengan kegiatan field trip yang diadakan setiap tahun dan penyediaan fasilitas ruang bermain dan permainan edukasi bagi siswanya, sehingga terwujudnya pelayanan sosial dalam pemenuhan hak anak.

Kata kunci: Pelayanan Sosial; Hak Anak; Keluarga Miskin

SOCIAL SERVICES IN THE FULFILLMENT OF RIGHTS FOR POOR FAMILY CHILDREN IN BISA SCHOOL, BINTARO, TANGERANG SELATAN

Abstract

BISA School is a non-formal educational institution under the auspices of the Hands for Others Foundation, which provides social services in a broad sense for children from low-income families in the Bintaro area, South Tangerang. This research aims to find out the programs and activities carried out by the BISA School in fulfilling children's rights. This study uses a descriptive qualitative approach. Data were obtained from primary and secondary data with data collection techniques by conducting interviews, observations, and documentation studies. Data analysis was carried out through the data presentation, data reduction, and conclusion. The research location is in the BISA School, which is located on Jl. Prof. Dr. Satrio Blok A3 No. 5, Pondok Jaya, Pondok Aren, Bintaro, South Tangerang. The results of the study indicate that BISA School has several programs that support the fulfillment of children's rights, including educational programs; the "Learning BISA" program; a green-curriculum program; an identity program; nutrition fulfillment program; health program; as well as recreational programs so that social services are realized in the fulfillment of children's rights. In providing social services, there are challenges and obstacles experienced by BISA School, namely mindset, willingness, motivation, and commitment from both children and parents of students.

Keywords:

Social Services; Children's Rights; Low-income Families.

PENDAHULUAN

Kota Tangerang Selatan merupakan salah satu kota yang menyangga Ibu Kota Jakarta. Karena adanya pertumbuhan penduduk secara alamiah, yakni angka kelahiran, Kota Tangerang Selatan mengalami peningkatan jumlah penduduk yang cukup pesat. Tangerang Selatan dinilai sebagai kota yang memiliki sarana dan prasarana yang cukup baik serta menjadi pusat pertumbuhan properti seperti perumahan, pusat bisnis, pusat perdagangan, pusat kuliner, pusat rekreasi, dan pusat pendidikan. Indeks Pembangunan Manusia yang dimiliki Tangerang Selatan masuk kategori tinggi. Dikutip dari kabarbanten.com dari tangselkota.bps.go.id, Indeks Pembangunan Manusia Kota Tangerang Selatan pada tahun 2020 mencapai angka 81,36. Jika dilihat dari angka tersebut, dapat dikatakan bahwa Tangerang Selatan merupakan kota yang sejahtera. Namun faktanya, Tangerang Selatan masih memiliki permasalahan sosial (Jayasantika 2021).

Kota Tangerang Selatan terbagi menjadi beberapa wilayah. Tidak semuanya wilayah di Tangerang Selatan dikembangkan oleh Pemerintah Kota, ada juga beberapa wilayah yang dikembangkan oleh swasta. Karena adanya perbedaan pengembangan wilayah yang dilakukan oleh Pemkot dan swasta, memunculkan perbedaan yang signifikan dari segi infrastruktur sarana dan prasarana penunjangnya. Sehingga terciptanya jarak yang cukup lebar antara kalangan masyarakat menengah bawah dengan masyarakat menengah atas. Hal ini dapat dilihat dari tingginya harga perumahan serta beberapa fasilitas kesehatan dan pendidikan yang dikelola swasta yang terlihat lebih mewah dan berkualitas sehingga sulit untuk dijangkau oleh masyarakat menengah bawah. Kondisi ini dapat ditemukan di beberapa wilayah di Tangerang Selatan, khususnya di wilayah Bintaro. Dibalik gedung mewah, pusat perbelanjaan, perumahan elit, dan fasilitas umum seperti stasiun kereta, terdapat sudut-sudut yang tidak terjamah perkembangan wilayah tersebut.

Statistisi Ahli Muda BPS Kota Tangerang Selatan, Vivi Frizalda, menyebutkan bahwa per-September 2021, jumlah penduduk miskin di wilayah

Tangerang Selatan berjumlah 44.570 orang. Jumlah ini mengalami kenaikan dari data tahun sebelumnya, yakni 40.990 orang. Angka ini diperoleh dari survey Sosial Ekonomi Nasional yang telah dilakukan sebelumnya (Siregar 2022). Peningkatan jumlah kemiskinan ini sejalan dengan peningkatan jumlah penduduk yang ada di Tangerang Selatan. Dikatakan juga bahwa meningkatnya jumlah penduduk miskin disebabkan oleh pandemi covid-19 yang berkepanjangan sehingga banyak warga yang tadinya berada sedikit di atas garis kemiskinan turun menjadi warga miskin karena ekonomi yang kacau.

Untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, orang tua dari keluarga miskin bekerja di sector informal atau yang lebih dikenal dengan pekerjaan serabutan. Jenis-jenis pekerjaan serabutan ini antara lain adalah pedagang asongan, penjual koran, pengamen, kuli bangunan, dan pemulung. Sebagai anak yang lahir dan tumbuh di keluarga miskin, banyak dari mereka yang hak dan kebutuhannya tidak terpenuhi sehingga tidak mencapai kesejahteraan anak. Konsep dari kesejahteraan anak adalah gabungan kondisi dasar dari pemenuhan kebutuhan anak untuk perkembangannya yang mencakup perihal kecukupan pendapatan, tempat tinggal, kesehatan, pendidikan, dan lingkungan tempat anak tumbuh dan berkembang. Anak sebagai generasi penerus bangsa memiliki hak untuk tumbuh dan berkembang dengan baik sesuai dengan usianya. Oleh karena itu, pada usia tumbuh kembangnya anak sangat memerlukan perhatian dan kasih sayang dari orang tua dan keluarga sebagai dasar bahwa hak dan kebutuhan anak tersebut terpenuhi. Menurut Undang-undang No. 35 Tahun 2014 tentang Perubahan Atas Undang-undang No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, pada pasal 1 angka 12 dijelaskan bahwa hak anak merupakan bagian dari hak asasi manusia yang wajib dijamin, dilindungi, dan dipenuhi oleh orang tua, keluarga, masyarakat, Negara, pemerintah, dan pemerintah daerah. Terdapat empat bidang hak

anak yang harus dipenuhi, yakni hak untuk kelangsungan hidup, hak tumbuh kembang, hak partisipasi, serta hak atas perlindungan (Budiarjo 2011). Namun karena perbedaan kondisi social dan ekonomi, tidak semua keluarga mampu memenuhi hak anak tersebut.

Faktanya, anak dari keluarga miskin sangat rentan untuk menghadapi berbagai macam permasalahan. Beberapa permasalahan anak dari keluarga miskin yang sering ditemukan yakni banyak anak yang mengalami putus sekolah dan/atau tidak sekolah. Hal ini dikarenakan anak dari keluarga miskin kesulitan mendapatkan fasilitas belajar dan orang tua dari keluarga miskin memiliki keterbatasan dalam mendampingi anak belajar karena harus bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup (Caesaria 2022). Selain itu anak dari keluarga miskin juga sering terlibat dalam ekonomi keluarga atau yang lebih dikenal dengan eksploitasi ekonomi. Lebih lanjut anak dari keluarga miskin cenderung mengalami permasalahan gizi karena kurangnya pengetahuan akan kesehatan anak (Hati and Adi 2014).

Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 28C menyatakan bahwa “Setiap orang berhak mengembangkan diri melalui pemenuhan kebutuhan dasar, berhak mendapat pendidikan dan memperoleh manfaat dari ilmu pengetahuan dan teknologi, seni dan budaya, demi meningkatkan kualitas hidupnya dan demi kesejahteraan umat manusia”. Selain itu dalam Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak Pasal 9 ayat (1) menyatakan bahwa “Setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai dengan minat dan bakatnya”. Hal tersebut juga didukung oleh Peraturan Pemerintah Nomor 47 Tahun 2008 tentang wajib belajar serta Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 19 Tahun 2016 Pasal 2 Huruf a, yang menyatakan bahwa usia anak di masa wajib belajar adalah 6 tahun sampai dengan 21 tahun. Berdasarkan Peraturan Menteri tersebut, maka ditetapkanlah 12 tahun wajib belajar bagi setiap warga Negara Indonesia (Peraturan Pemerintah No. 47 Tahun 2008). Pendidikan yang

wajib didapatkan bagi setiap warga Negara Indonesia mulai dari Sekolah Dasar hingga Sekolah Menengah Atas atau Kejuruan.

IB Diploma British School Jakarta dengan dasar *United Nation Child's Right Concept*, memiliki sebuah program pendidikan yang berwujud Sekolah BISA. Sekolah BISA muncul sebagai sekolah non-formal dari organisasi non-pemerintah yang melibatkan masyarakat dalam upaya penyelesaian masalah pemenuhan hak anak di bidang pendidikan. Sekolah BISA berada di bawah naungan Yayasan Tangan Bagi Sesama dan The Body Shop Indonesia. Selain dikenal sebagai produk kecantikan, The Body Shop Indonesia merupakan perusahaan yang sering menjalankan aksi-aksi sosial, lingkungan, hak asasi manusia, dan *women empowerment*. Melalui The Body Shop Indonesia, Yayasan Tangan Bagi Sesama mendapatkan donasi sebagai bentuk dukungan bagi Sekolah BISA untuk melaksanakan program pendidikan gratis bagi anak-anak keluarga miskin di sekitar Bintaro, Tangerang Selatan. The Body Shop Indonesia sedari awal dengan tangan terbuka memberikan fasilitas berupa lahan bagi Sekolah BISA untuk melaksanakan kegiatan belajar-mengajar. Tujuan utama dari Sekolah BISA adalah menyediakan pendidikan gratis untuk anak-anak dari keluarga miskin yang berusia Sekolah Dasar. Selain itu Sekolah BISA memiliki visi untuk membimbing dan meningkatkan kesejahteraan keluarga miskin agar mereka tumbuh menjadi masyarakat yang produktif serta memiliki kepedulian terhadap lingkungan sekitar. Sekolah BISA berharap dapat mendukung dan membantu lebih banyak anak yang berasal dari keluarga miskin menemukan cara hidup yang lebih baik, aman, dan berkualitas.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, Sekolah BISA dianggap telah memberikan pelayanan sosial. Meskipun dalam pelaksanaannya tidak merujuk pada teori Kesejahteraan Sosial, teknis pelaksanaan pelayanan yang telah diterapkan sudah sesuai dengan apa yang menjadi dasar proses pelayanan sosial (Trianti 2018). Tahapan pelayanan sosial yang dilakukan oleh Sekolah BISA ialah tahap

pendekatan awal, tahap pengungkapan dan pemahaman masalah (*assessment*), tahap perencanaan dan pemecahan masalah (*planning*), tahap pelaksanaan pemecahan masalah (*intervention*), tahap bimbingan, tahap evaluasi, tahap terminasi, dan tahap pembinaan lanjut. Selain memberikan pelayanan berupa sekolah gratis, Sekolah BISA juga memberikan layanan yang mengasah keterampilan (*life skills*) bagi anak didiknya. Lebih lanjut, dalam tahapan pembinaan lanjut, Sekolah BISA memfasilitasi anak didiknya dengan memberikan pendidikan hingga ke jenjang selanjutnya yang lebih tinggi, yaitu ke Sekolah Menengah Pertama dan Sekolah Menengah Atas atau Kejuruan. Dengan ini anak didik di Sekolah BISA dapat menyelesaikan pendidikannya sesuai dengan Peraturan Pemerintah yang menyatakan bahwa wajib belajar di Indonesia 12 tahun.

Uraian di atas memberikan pemahaman bahwa anak merupakan generasi penerus bangsa yang harus terpenuhi hak dan kebutuhannya agar tercapainya kesejahteraan anak. Masalah kesejahteraan sosial pada anak masih menjadi fokus bagi banyak pihak dan masih menjadi isu yang penting hingga saat ini, khususnya masalah yang berkaitan dengan pemenuhan hak anak. Penelitian terkait pelayanan sosial dalam

METODE

Metode penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif adalah proses penelitian yang digunakan untuk memahami fenomena sosial dengan menciptakan gambaran yang menyeluruh dan kompleks yang disajikan dengan kata-kata, melaporkan pandangan terperinci yang diperoleh dari sumber informan, serta dilakukan dalam setting yang alamiah (Fadli 2021). Penelitian ini digunakan untuk mengetahui apa saja program dan kegiatan yang dilakukan oleh Sekolah BISA, Bintaro dalam pemenuhan hak bagi anak keluarga miskin. Teknik pengumpulan data menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Pada penelitian ini, peneliti melakukan wawancara dengan 8 orang informan dengan kriteria yang sudah ditentukan oleh

penelitian, yaitu staff, pengurus, dan tenaga pengajar Sekolah BISA yang merancang dan melaksanakan program kegiatan serta orang yang melakukan kegiatan dan menerima manfaat tersebut. Berdasarkan kriteria tersebut, maka informan dalam penelitian ini adalah Koordinator dan Guru Sekolah BISA yang merancang dan melaksanakan program kegiatan, dan siswa Sekolah BISA beserta keluarganya selaku penerima manfaat. data dalam penelitian ini dikumpulkan menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan ialah dengan reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan. Kemudian untuk uji validitas data, peneliti menggunakan triangulasi sumber.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Pelayanan Sosial di Sekolah BISA, Bintaro, Tangerang Selatan

Sekolah BISA merupakan sebuah sekolah yang terletak di Bintaro, Tangerang Selatan. Sekolah BISA didirikan pada tanggal 18 April 2011 dengan tujuan utama untuk memutus mata rantai kemiskinan dengan memberikan program pendidikan gratis bagi anak-anak pemulung, jalanan, dan keluarga prasejahtera yang berada di Kampung Bulakan, Pondok Ranji, Tangerang Selatan. Visi Sekolah BISA ialah membina dan meningkatkan kesejahteraan bagi keluarga prasejahtera agar menjadi masyarakat yang produktif. Hal ini diwujudkan melalui misi Sekolah BISA, yakni memfasilitasi sekolah secara gratis dari mulai Sekolah Dasar sampai ke Sekolah Menengah Atas yang juga didukung oleh program lain seperti program kesehatan, pelatihan skill, dan pemberian identitas. Daya tampung yang dimiliki Sekolah BISA hanya sebanyak 25 orang anak.

Berdasarkan hasil yang diperoleh melalui wawancara dan observasi, menunjukkan bahwa program dan kegiatan yang dimiliki oleh Sekolah BISA bentuk dari pelayanan sosial yang diberikan kepada individu dan keluarga. Dalam menjawab visi dan misi yang dimiliki, Sekolah BISA memiliki beberapa program yang sudah berjalan secara regular. Program yang terdapat di Sekolah BISA adalah program kesehatan, program pelatihan skill, program rekreasi, menanam hidroponik yang masuk dalam program *green-curriculum*, program Belajar BISA, dan program pemberian identitas. Hasil wawancara ini sejalan dengan pengertian dari definisi sosial yang disampaikan oleh Isbandi Rukminto Adi (2013) dalam bukunya, yaitu pelayanan sosial merupakan suatu program yang dirancang untuk menjawab masalah, kebutuhan masyarakat ataupun meningkatkan taraf hidup masyarakat. Layanan sosial ditujukan pada individu, keluarga, kelompok dalam komunitas, ataupun komunitas secara keseluruhan.

Program dan kegiatan yang dimiliki oleh Sekolah BISA dan diberikan kepada siswanya

memiliki fungsi pelayanan sosial. Hal utama yang diberikan oleh Sekolah BISA merupakan program pendidikan dengan kegiatan belajar mengajar seperti pendidikan formal pada umumnya, program ini berfungsi sebagai akses pendidikan bagi anak keluarga miskin. Selanjutnya terdapat program kesehatan dengan kegiatan pemberian vitamin bagi anak, imunisasi, dan vaksinasi, program ini berfungsi untuk membantu mendekatkan mereka dalam menjangkau dan mengakses fasilitas kesehatan serta membantu siswa untuk memenuhi kebutuhan gizi dan daya tahan tubuhnya. Program rekreasi yang dimiliki Sekolah BISA dengan kegiatan field trip satu tahun sekali yang berfungsi sebagai hiburan dan bentuk apresiasi pada siswa yang telah berhasil menyelesaikan masa belajar selama satu semester. Program Belajar BISA bisa dengan kegiatan pembelajaran di luar pelajaran akademik yang berfungsi untuk membantu mereka mengenali bakat, minat, serta kemampuannya, sehingga siswa dapat mengeksplorasi bakat dan minat yang ada pada diri mereka. Program selanjutnya adalah pemberian identitas dengan kegiatan pendampingan dalam pembuatan Akta Kelahiran dan Kartu Keluarga yang berfungsi sebagai pemenuhan identitas agar anak diakui dan mendapatkan perlindungan dari Negara secara sah. Semua program ini dikemas dalam program *green-curriculum* yang menjadikan konsep sekolah menyatu dengan alam. Konsep ini dibuat agar siswa merasa nyaman untuk belajar dan tidak merasa terkungkung. Maka dari itu terdapat kegiatan yang mendukung program ini, yaitu menanam hidroponik. Seluruh program dan kegiatan ini berfungsi sebagai pengembangan dan memberikan perubahan pada diri anak agar anak tumbuh menjadi masyarakat yang berfungsi secara sosial dan siap menjadi generasi penerus bangsa.

Dalam pelaksanaannya, program dan kegiatan yang ada di Sekolah BISA memiliki tujuan dari pelayanan sosial sesuai dengan yang diungkapkan oleh Abdul Untung dalam Sulistyono (2005), yakni untuk membantu individu atau kelompok dalam menggunakan

pelayanan yang tersedia, untuk pertolongan dan rehabilitasi, dan untuk pengembangan atau yang dikenal dengan pelayanan sosialisasi dan pengembangan. Hal ini juga dibuktikan melalui hasil wawancara dengan informan, bahwa pihak Sekolah BISA membantu siswanya dalam mengakses pelayanan sosial berupa mendampingi dalam pembuatan identitas seperti akte kelahiran dan KK, memberikan fasilitas pendidikan tidak hanya di jenjang Sekolah Dasar tapi juga sampai ke jenjang pendidikan Sekolah Menengah Atas atau Kejuruan. Lebih lanjut sebagai bentuk sosialisasi dan pengembangan; pendidikan keluarga dan pelayanan rekreasi, pihak Sekolah BISA setiap akhir semester mengadakan evaluasi yang dilakukan pada siswa dan orang tua siswa. Hal ini bertujuan agar orang tua mengetahui bagaimana perkembangan anaknya selama satu tahun kebelakang dan apa saja yang harus ditingkatkan kedepannya. Selain itu di evaluasi ini juga siswa serta orang tua atau wali murid diberikan motivasi dan penguatan dalam berkomitmen dan bekerja sama demi tercapainya tujuan pelayanan sosial.

b. Pemenuhan Hak Anak di Sekolah BISA, Bintaro, Tangerang Selatan

Berdasarkan hasil yang diperoleh melalui wawancara dan observasi, menunjukkan bahwa program dan kegiatan yang ada di Sekolah BISA termasuk dalam pelayanan sosial yang memang diperuntukkan bagi pemenuhan hak anak. Jika berbicara terkait Sekolah BISA, sudah dapat dipastikan bahwa salah satu pemenuhan hak anak yang dipenuhi di sini adalah hak pendidikan. Namun selain hak pendidikan, terdapat hak anak lainnya juga terpenuhi. Hal ini dibuktikan dengan hasil wawancara oleh informan dan observasi yang dilakukan oleh peneliti.

Hak-hak anak yang dipenuhi oleh Sekolah BISA antara lain hak anak untuk mendapatkan identitas diri dan status kewarganegaraan dengan membantu siswa dan keluarganya untuk memiliki Akta Kelahiran dan Kartu Keluarga. Hak anak untuk tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan dengan program dan kegiatan yang ada di Sekolah

BISA dirancang untuk menunjang tumbuh, kembang, dan partisipasi anak. Hak anak untuk mendapatkan perlindungan dari tindak kekerasan dan diskriminasi juga dipenuhi oleh Sekolah BISA karena dalam penerimaan siswa baru, Sekolah BISA tidak memandang suku, agama, dan ras dan juga Sekolah BISA memperlakukan tiap anak sama; tidak memperlakukan salah satu anak dengan lebih special. Sekolah BISA juga memenuhi hak anak untuk mendapatkan akses kesehatan, sebagai contoh siswa di Sekolah BISA sudah seluruhnya mendapat vaksin covid-19 sebanyak 2 dosis. Lebih lanjut Sekolah BISA juga memenuhi hak anak untuk mendapatkan rekreasi dan bermain, hal ini dibuktikan dengan pernyataan yang diberikan oleh siswa bahwa mereka melakukan rekreasi secara rutin tiap tahunnya (sebelum adanya pandemi). Selain itu di Sekolah BISA mereka menyediakan permainan edukasi yang dapat mereka mainkan ketika waktu istirahat. Lebih lanjut, hampir seluruh siswa di Sekolah BISA tinggal dan dibesarkan oleh orang tua kandung mereka.

Namun, terdapat dua kategori hak anak yang tidak dipenuhi di Sekolah BISA, diantaranya hak anak untuk mendapatkan rehabilitasi, bantuan sosial, dan pemeliharaan taraf kesejahteraan sosial bagi anak yang menyandang kecacatan dan hak anak untuk mendapatkan perlindungan dari penjatuan hukuman yang tidak manusiawi serta hak untuk mendapatkan kebebasan sesuai dengan hukum bagi anak yang berhadapan dengan hukum. Hak ini tidak dipenuhi di Sekolah BISA dikarenakan di Sekolah BISA tidak ada siswa difabel dan tidak ada siswa yang berhadapan dengan hukum.

Selain itu, terdapat prinsip pemenuhan hak anak yang sudah dilakukan oleh Sekolah BISA dalam melaksanakan program dan kegiatan dalam rangka pemenuhan hak anak sesuai dengan yang tercantum dalam Konvensi Hak Anak (KHA). Prinsip pemenuhan hak anak yang sudah dilakukan oleh Sekolah BISA dalam melaksanakan program dan kegiatan dalam rangka pemenuhan hak anak adalah prinsip non-diskriminasi, prinsip kepentingan terbaik bagi anak, prinsip hak hidup, kelangsungan hidup,

dan perkembangan, serta prinsip penghargaan terhadap pendapat anak.

Prinsip non-diskriminasi dalam pemenuhan hak anak di Sekolah BISA dibuktikan dengan tidak adanya kriteria khusus seperti ras, suku, agama tertentu sebagai calon siswa. Siapa saja bisa menjadi bagian dari Sekolah BISA dengan catatan berasal dari keluarga pemulung, pengamen, anak jalanan, dan atau keluarga miskin yang kesulitan dalam mengakses pendidikan formal. Dalam penerimaan calon siswa sebagai penerima manfaat dari Sekolah BISA melihat dari semangat, kemauan, dan motivasi dari anak dan orang tua atau keluarga calon penerima manfaat. Hal ini dilakukan dengan wawancara, observasi, dan *home visit* yang dilakukan secara berulang. Lebih lanjut, dalam prinsip yang terbaik bagi anak dalam pemenuhan hak anak dibuktikan oleh Sekolah BISA dengan program dan kegiatan yang ada di Sekolah BISA merupakan hasil perencanaan dari penyelesaian masalah bagi siswa. Contohnya, selain sebagai fasilitas pendidikan, di Sekolah BISA terdapat program pemberian identitas dikarenakan banyak anak yang belum memiliki Akta Kelahiran dan Kartu Keluarga karena pernikahan kedua orang tuanya tidak tercatat secara sah di Negara.

Selanjutnya, program dan kegiatan yang ada di Sekolah BISA juga memerhatikan prinsip hak hidup, kelangsungan hidup, dan perkembangan. Contohnya, siswa di Sekolah BISA mengaku bahwa mereka banyak mengalami perubahan yang menuju ke arah positif, seperti bisa baca, tulis, hitung dan paham akan pentingnya pendidikan bagi masa depan. Hal ini juga bisa dilihat melalui data alumni yang dimiliki oleh Sekolah BISA. Sekolah BISA telah memiliki puluhan alumni. Mereka yang telah menjadi alumni dari Sekolah BISA rata-rata menyelesaikan pendidikannya hingga ke jenjang pendidikan Sekolah Menengah Atas atau Kejuruan sebagaimana sesuai dengan Peraturan Menteri yakni wajib belajar 12 tahun. Bahkan dari beberapa alumni tersebut terdapat yang sudah memiliki pekerjaan dan berpenghasilan.

Terakhir, dalam kegiatan belajar

mengajarnya, Sekolah BISA selalu melibatkan anak didiknya. Hal ini masuk kedalam prinsip penghargaan terhadap pendapat anak. Setiap siswa di Sekolah BISA dilatih untuk memberikan pendapatnya. Hal ini dilakukan karena Sekolah BISA ingin menjadikan anak sebagai agen perubahan dan anak merupakan generasi penerus bangsa. Sehingga Sekolah BISA memberikan wadah yang tepat bagi anak mengutarakan pendapatnya. Karena sejatinya, anak berhak untuk berpendapat dan didengar pendapatnya karena ini akan membantu kemampuan hubungan sosial anak menjadi lebih baik.

c. Tantangan dan Hambatan dalam Pemberian Pelayanan Sosial bagi Anak di Sekolah BISA, Bintaro, Tangerang Selatan

Dalam pemberian pelayanan sosial yang mencapai hasil maksimal, dibutuhkan kerja sama antara penyelenggara pelayanan sosial, penerima manfaat, dan stakeholder. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, diketahui bahwa dalam pelaksanaannya, terdapat tantangan dan hambatan yang dialami Sekolah BISA, yakni pola pikir (*mindset*), kemauan, motivasi, dan komitmen baik dari anak dan atau orang tua. Karena peran guru di sekolah tidak sebesar peran orang tua di rumah. Anak berada di sekolah selama 5 jam saja, selebihnya anak berada di rumah. Ketika anak di rumah, guru tidak bisa mengontrol kegiatan anak. Dalam hal ini, *mindset* adalah tantangan terbesar yang masih harus dilalui oleh penerima manfaat di Sekolah BISA. Karena pola pikir mereka lebih memilih untuk bekerja agar mendapatkan uang. Hal ini menyebabkan kurang peduli terhadap pendidikan. Banyak yang beranggapan bahwa pendidikan dapat mengubah hidup dan memutus rantai kemiskinan, namun hal itu butuh proses panjang dan tidak semua orang sabar dan mampu melewati proses panjang tersebut. Oleh karena itu masih ada orang tua dari siswa di Sekolah BISA yang berpola pikir demikian dan tidak bisa mempertahankan motivasi dan komitmen yang mereka bangun di awal. Hal ini juga dapat dilihat dari kurangnya antusiasme orang tua siswa saat kegiatan evaluasi tahunan atau pengambilan rapor. Masih ada di antara mereka yang tidak

menghadiri kegiatan ini karena mereka merasa tidak perlu mengetahui hasil belajar dan perkembangan anaknya.

Selain itu juga perlu diperhatikan kerja sama antar semua pihak yang bersangkutan; anak, orang tua atau wali, guru, dan para *stakeholder*. Pihak-pihak yang saling berhubungan ini juga harus menjaga kerja sama dan komitmen. Jika pihak-pihak yang bersangkutan ini tidak bekerja sama, maka kegiatan pelayanan sosial ini tidak akan bertahan lama karena satu persatu gugur. Menurut pernyataan dari informan, terdapat anak yang *drop-out*. Hal ini berawal ketika anak tidak masuk sekolah selama beberapa hari dan ketika ditanya alasannya, anak tersebut tidak memiliki alasan. Namun ketika anak dibujuk untuk kembali masuk sekolah,

mereka menolaknya. Jika seperti ini, pihak sekolah segera mendatangi kediaman sang anak dan berbicara dengan orang tua serta anaknya. Namun ketika sang anak bersikeras menolak untuk kembali sekolah dan orang tua juga sudah menyerah untuk membujuk anaknya, maka anak tersebut dinyatakan keluar dari sekolah dan sudah bukan sebagai penerima manfaat di Sekolah BISA. Hal serupa juga akan terjadi apabila *stakeholder* dan donatur berhenti memberikan dukungan. Program dan kegiatan pelayanan sosial dalam pemenuhan hak anak juga jadi tidak bisa berjalan sebagaimana mestinya karena tidak ada lagi yang mendukung, terutama dukungan dana. Oleh karena itu kerja sama ini perlu diperhatikan dan dijaga karena saling berkaitan satu sama lain.

SIMPULAN

Sekolah BISA yang terletak di Bintaro, Tangerang Selatan merupakan sekolah yang memiliki program-program untuk membantu mewujudkan pemenuhan hak anak dan kesejahteraan anak. Adapun hak anak yang dipenuhi melalui program dan kegiatan di Sekolah BISA adalah hak untuk mendapatkan nama (identitas) dan status kewarganegaraan yang dipenuhi melalui program pemberian identitas. Kegiatan yang dilakukan adalah dengan melakukan pendampingan dalam proses pembuatan Kartu Keluarga dan Akte Kelahiran; hak untuk tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan yang dipenuhi melalui program pendidikan, pelatihan skill, rekreasi, *green-curriculum*, dan belajar BISA. Kegiatan yang dilakukan adalah dengan kegiatan belajar mengajar pelajaran akademik dan non-akademik, menanam tanaman hidroponik, dan pemberian akses kesehatan fisik; hak untuk mendapatkan perlindungan dari eksploitasi baik seksual dan atau ekonomi serta perlindungan diskriminasi. Hal ini dibuktikan dengan tidak adanya suatu suku, ras, dan agama yang lebih diutamakan atau diterima pada saat penerimaan calon siswa sebagai penerima manfaat; hak untuk mendapatkan makanan. Hal ini masuk ke dalam fasilitas kesehatan yang mana memenuhi gizi anak. Kegiatan yang dilakukan adalah snacking dan

makan siang yang disediakan oleh pihak sekolah; hak untuk mendapatkan akses kesehatan baik fisik dan mental. Untuk akses kesehatan fisik, kegiatan yang dimiliki Sekolah BISA sudah memenuhi seperti halnya pemberian vitamin, imunisasi, dan vaksinasi serta pemberian obat ketika anak sakit. Namun untuk akses kesehatan mental, pihak Sekolah BISA belum bisa memenuhi; hak untuk mendapatkan rekreasi dan waktu bermain. Hal ini dibuktikan dengan adanya fasilitas taman bermain dan permainan edukasi yang bisa dimainkan oleh siswa pada waktu istirahat; hak untuk mendapatkan pendidikan. Hal ini sudah jelas dibuktikan dengan pemberian program pendidikan gratis yang tidak hanya diberikan untuk sekolah dasar, namun juga hingga ke jenjang pendidikan selanjutnya, yakni SMP dan SMA/SMK; serta hak untuk mengetahui dan dibesarkan oleh orang tua kandungnya. Hal ini dibuktikan dengan siswa di Sekolah BISA masih tinggal bersama dengan orang tua kandung sebagaimana mestinya sesuai dengan peraturan undang-undang yang berlaku.

Dalam pelaksanaan program dan kegiatan sebagai pemenuhan hak bagi anak, hal ini sejalan dengan prinsip yang tercantum pada Konvensi Hak Anak (KHA) yang mana merupakan prinsip non-diskriminasi, prinsip kepentingan terbaik bagi anak, prinsip hak hidup, kelangsungan hidup, dan perkembangan, serta prinsip mendengarkan pendapat anak. Dalam pelaksanaan program dan

kegiatan, Sekolah BISA telah sesuai dengan prinsip pemenuhan hak anak. Prinsip non-diskriminasi dibuktikan dengan tidak adanya ketentuan khusus yang melibatkan suku, agama, ras tertentu dalam penerimaan calon siswa. Kriteria dalam penerimaan calon siswa ialah mereka yang berasal dari keluarga pemulung, pengamen, anak jalanan, dan keluarga miskin yang memiliki semangat, motivasi, dan komitmen dalam menjalankan pendidikan. Prinsip kepentingan terbaik bagi anak dibuktikan dengan selalu mendengarkan pendapat anak. Karena anak yang merasakan semuanya jadi anak paham apa yang ia suka atau tidak. Belum tentu orang tua suka tapi anak suka dan belum tentu juga apa yang terbaik bagi orang tua, terbaik juga bagi anak. Lebih lanjut, prinsip hak hidup, kelangsungan hidup, dan perkembangan dibuktikan dengan turut andilnya siswa dalam kegiatan belajar mengajar. Siswa diarahkan untuk memberikan pendapatnya dan berpartisipasi dalam kegiatan belajar mengajar

agar mereka merasakan dan paham perubahan yang nantinya mereka dapatkan. Serta prinsip mendengarkan pendapat anak dibuktikan dengan dari awal pendaftaran hingga anak lulus dari Sekolah BISA, semua kendali ada di anak. Pihak sekolah dan orang tua hanya sebagai pendukung. Pemilihan sekolah bagi anak untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang selanjutnya diserahkan kepada siswa, guru hanya membantu mendampingi dan mengarahkan.

Dengan ini dapat dikatakan bahwa Sekolah BISA, Bintaro, Tangerang Selatan dalam pelaksanaan program dan kegiatan pelayanan sosial telah memenuhi hak anak sesuai dengan yang tercantum di KHA. Tidak hanya itu, dalam pemenuhan hak anak yang terlaksana juga sudah sesuai dengan prinsip pemenuhan hak anak yaitu prinsip non-diskriminasi, prinsip kepentingan terbaik bagi anak, prinsip hak hidup, kelangsungan hidup, dan perkembangan, serta prinsip penghargaan terhadap pendapat anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Anzanie, Sagita Dewi, Theresia Martina Marwanti, and Wawan Heryana. 2020. "Self-Efficacy Anak Pemulung Di Sekolah Kami." *PEKSOS: Jurnal Ilmiah Pekerjaan Sosial* 19(No. 2, Desember 2020): 221–39. 87-Article Text-276-1-10-20210812.pdf.
- Budiarjo, Tri. 2011. *Pelayanan Anak Yang Holistik*. ed. Theo Suryadi. Yogyakarta: Penerbit ANDI (Penerbit Buku dan Majalah Rohani).
- Caesaria, Sandra Desi. 2022. "Kemendikbud Sebut Angka Putus Sekolah SD Naik 10 Kali Lipat Selama Pandemi." https://www.kompas.com/edu/read/2022/01/04/111336071/kemendikbud-sebut-angka-putus-sekolah-sd-naik-10-kali-lipat-selama-pandemi?page=all&jxconn=1*sj72ib*other_jxampid*VVfYZ2VNMERZQnc2UUNLW1Btc0ZXyKzId1Q1VWZIM3Nkb0ZiZERGZFdHMkNmNORPRmJIZjRaUEZrYU53WTIvcw..
- Fadli, Muhammad Rijal. 2021. "Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif." *Humanika* 21(1): 33–54.
- Fahrudin, Adi. 2018. *Pengantar Kesejahteraan Sosial*. cetakan ke. ed. Nurul Falah Atif. PT Refika Aditama.
- Fatonah, Ati Novianti. 2009. *Mengenal Konvensi Hak Anak*. cetakan 1. ed. CM Production. Jakarta: Buana Cipta Pustaka.
- Hati, Getar, and Isbandi Rukminto Adi. 2014. "Ibu Dalam Pemberian Makanan Bagi Anak Dalam Kaitannya Pada Kualitas Hidup Anak-." *Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial* 14(1).
- Heni Nopianti, Sri Hartati & Sri Handayani Hanumika Pasca Himawati. 2016. " Kota Layak Anak ' Di Kecamatan Gading Cempaka .," *Jurnal Ilmu Sosial Mamangan* 5: 37–49.
- Husmiati et al. 2020. *Implementasi Standar Pelayanan Minimal (SPM) Bidang Sosial Terkait Pelaksanaan Rehabilitasi Sosial Di Dalam Panti*. cetakan pe. Jakarta: PUSLITBANGKESOS KEMENTERIAN SOSIAL RI.
- Jayasantika, Yadi. 2021. "Kota Terkecil Dengan IPM Tertinggi Di Banten, Tangerang Selatan Atau Tangsel, Menurut BPS." *KabarBanten.com*. <https://kabarbanten.pikiran-rakyat.com/seputar-banten/pr-592418711/kota-terkecil-dengan-ipm-tertinggi-di-banten-tangerang-selatan-atau-tangsel-menurut-bps>.
- "Peraturan Pemerintah No. 47 Tahun 2008." 2008. : 303.
- Rahma, Revania, and Dwi Yuliani. 2020. "TINGKAT PEMENUHAN HAK ANAK OLEH KELUARGA MISKIN." *PEKSOS: Jurnal Ilmiah Pekerjaan Sosial* 19(2): 255–65.
- Siregar, Annisa Ramadani. 2022. "Penduduk Miskin Di Tangerang Selatan Bertambah Akibat Pandemi Covid-19." *Kompas.com*. <https://megapolitan.kompas.com/read/2022/01/25/01013171/penduduk-miskin-di-tangerang-selatan-bertambah-3580-jiwa-akibat-pandemi?page=all>.
- Sulistyo, Sumar. 2005. *Pengkajian Kebutuhan Pelayanan Sosial*. Yogyakarta: Departemen Sosial.
- Trianti, Rizky. 2018. "Pelayanan Sosial Sekolah Gratis Bagi Anak Keluarga Miskin Di Sekolah Bisa Blntaro, Tangerang Selatan."
- Ummuhanifah, Intifadah, Moch. Zainuddin, and Gigin Ginanjar Kamil Basar. 2015. "Pelayanan Sosial Bagi Anak Jalanan Dan Orang Tua Anak Jalanan Ditinjau Dari Perspektif Pekerjaan Sosial." *Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat* 2(1): 51–56.